

URAIAN ANALISIS TEKNIK PERMAINAN MUSIK TINGKILAN PENTA ETNIKA SAMARINDA

Sherly Nur Hikmah^{1b}

Pendidikan Seni Pertunjukan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lambung Mangkurat
Jl. Brig Jend. Hasan Basri Banjarmasin Utara, Banjarmasin, 70123
E-mail: sherly.hikmah@ulm.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan alat musik yang digunakan dalam kelompok musik Tingkilan Penta Etnika dan bagaimana teknik permainannya. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang menggunakan metode etnografi dan dipertajam dengan pisau analisis teori strukturalisme Claude Lévi-Strauss. Penelitian dilakukan di Samarinda, Provinsi Kalimantan Timur. Objek penelitian adalah kesenian tradisi musik Tingkilan Penta Etnika. Informan penelitian adalah pelaku seni, pemerintah setempat, dan masyarakat. Data diperoleh dari berbagai sumber dan dianalisis dengan model sirkuler, yaitu mengulang dari awal pengambilan data hingga simpulan sementara, serta membandingkan hingga mendapatkan jawaban yang sah melalui bukti-bukti lapangan, wawancara, dan dokumentasi yang kemudian disimpulkan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa alat musik yang digunakan dalam Tingkilan Penta Etnika adalah gambus, ukulele, dan *cello*. Teknik permainan alat berdasarkan analisis pengelompokan sintagmatik dan paradigmatik adalah sebagai berikut: gambus dimainkan dengan teknik tremolo picking dan memiliki tiga pola melodi khas sebagai penanda pelaku seni pertunjukan maupun penonton; ukulele dimainkan dengan teknik strumming picking dan memiliki tiga pola iringan; *cello* dimainkan dengan teknik pizzicato picking dan memiliki empat pola iringan. Peran setiap alat adalah sebagai berikut: gambus sebagai pengisian introduksi, isian (filler), harmonis, dan coda; ukulele sebagai block chord dan harmonis; serta *cello* sebagai bass pengendali ritmis dan isian uraian nada dari akord yang dibawakan.

Kata Kunci: Alat, Strukturalisme, Teknik, Tingkilan, Penta Etnika

1. PENDAHULUAN

Beragam suku dan budaya telah melahirkan dan mewariskan kesenian tradisi yang diantaranya kesenian tari, musik, rupa, teater dan sastra. Seluruh kesenian tradisi tersebut hampir ada di seluruh pulau di Indonesia yang salah satunya pulau Kalimantan Timur. Pulau dengan mayoritas suku Kutai yang mendiami wilayah Kutai di Kalimantan Timur tentunya memiliki beragam kesenian tradisional yang masih hidup hingga saat ini antara lain Klenengan, Gamelan Gajah Purwita, Mamanda, Beliant, tari Jepen, Hadrach, Tingkilan, Teater daerah Kutai, Behempas, dan lain sebagainya (Irawati, 2013).

Musik *Tingkilan* merupakan warisan budaya leluhur Kutai Kartanegara yang lahir seiring dengan masuknya Islam ke Kutai dan memiliki kesamaan bunyi dengan kesenian rumpun Melayu lainnya (Kusno, 2019). Asal nama musik *Tingkilan* adalah dari kata *tingkil* yang berarti sindir dalam bahasa kutai dan penambahan akhiran *-an* menjadikannya bermakna sindiran. Artinya sindiran dalam bentuk pantun yang berisi saran, nasihat serta disampaikan dengan nyanyian yang diiringi alat musik gambus dan ketipung (Mustafa, 2015). *Tingkilan* bagi masyarakat Kutai biasanya disajikan dalam acara-acara yang bersifat formal maupun non formal guna memeriahkan suatu acara seperti upacara adat *Erau*, upacara hari besar Nasional, penobatan raja Kutai,

penyambutan tamu kehormatan, HUT Kota dan HUT Provinsi baik yang diadakan oleh pemerintah maupun masyarakat setempat.

Musik *Tingkilan* merupakan sebuah instrument yang dimainkan secara kelompok (Sudiran, 2006). Salah satu kelompok *Tingkilan* di kota Samarinda Provinsi Kalimantan Timur adalah *Penta Etnika*. *Penta Etnika* merupakan salah satu kelompok musik *Tingkilan* binaan KORPRI Provinsi Kalimantan Timur yang memiliki banyak prestasi sejak tahun 2011 hingga saat ini. Namakelompok musik *Penta Etnika* ini juga memiliki makna dari latar belakang kelompok tersebut yang juga menjadi lambang menyatunya beragam suku, adat, agama, bahasa dan budaya dalam satu kelompok seni. *Penta* itu sendiri artinya lima dan *Etnika* artinya etnik atau kebudayaan yang memiliki kedudukan tertentu karena keturunan. Kelompok yang beranggotakan siswa-siswi dari berbagai Sekolah Menengah Atas Negeri se-kota Samarinda ini terdiri dari agama islam, kristen dan katolik. Beragam suku didalamnya ada Kutai, Dayak, Bugis, Banjar dan Jawa. Sehingga rasa toleransi dan saling menghargai selalu menjadi sikap utama dalam kelompok *Tingkilan Penta Etnika*.

Penyajian musik *Tingkilan Penta Etnika* Samarinda sendiri berbeda dari kelompok musik *Tingkilan* pada umumnya baik dari bahan dan materi lagu yang disajikan, perangkat alat dan teknik permainannya sehingga *Penta*

Etnika telah meraih banyak penghargaan, seperti sebagai juara 1 lomba musik tradisional tingkat provinsi kategori putri tahun 2012 dan juara 1 lomba musik tradisional tingkat provinsi kategori putra tahun 2015. Selain itu, *Penta Etnika* dikenal juga sebagai kelompok termuda karena anggota di dalam kelompok tersebut merupakan gabungan siswa/siswi Sekolah Menengah Atas kota Samarinda yang telah lulus seleksi.

Banyaknya prestasi yang diraih oleh *Tingkilan Penta Etnika*, dirasa penting untuk mengetahui lebih dalam mengenai apa saja perangkat alat musik yang digunakan, bagaimana Teknik permainan setiap alat, dan bagaimana peran antar alat musik *Tingkilan Penta Etnika*. Terkait hal ini, dianggap perlu adanya sebuah teori yang mengkaji secara terperinci dan jelas mengenai struktur Teknik permainan dan peran musik *Tingkilan Penta Etnika* Samarinda, yaitu teori strukturalisme Claude Levi-Strauss.

Strukturalisme adalah salah satu paradigma pemikiran yang digunakan dalam penelitian masyarakat dan ilmu social-humaniora. Penelitian mengupayakan mencari struktur sosial dan kait-mengait struktur masyarakat dengan peran serta fungsinya. Dalam strukturalisme Claude Levi Strauss terdapat rantai sintagmatik dan paradigmatis. Sintagmatik ialah rangkaian secara horizontal sedangkan paradigmatis adalah rangkaian vertikal (Pradoko, 2017).

Dalam analisis strukturalisme Claud Levi-Strauss akan terlihat bagaimana struktur perangkat alat, struktur Teknik permainan alat, struktur peran alat dan struktur peran *Tingkilan Penta Etnika* bagi masyarakat. Selain itu dalam strukturalisme peran musik *Tingkilan Penta Etnika* bagi masyarakat akan terlihat sebuah hubungan yang dialektik karena dalam analisisnya tidak hanya berorientasi pada teks tetapi juga dengan latar belakang acara yang mengkondisikan penyajian musik *Tingkilan Penta Etnika* tersebut.

2. RUANG LINGKUP

Dalam penelitian ini permasalahan mencakup analisis teknik permainan musik tingkilan khas budaya suku kutai. Batasan-batasan penelitian mencakup kelompok musik penta etnika samarinda dan yang diteliti adalah apa saja alat dan bagaimana teknik permainan serta pendalaman setiap alat musik tingkilan.

Rencana hasil yang didapat akan menjadi bahan referensi masyarakat penggiat seni serta menjadi dokumentasi yang tersampaikan.

3. BAHAN DAN METODE

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif karena data diperoleh secara alami, berfokus pada konteks alamiah, dan disajikan dalam bentuk kata-kata atau gambaran (Moleong, 2017), penelitian kualitatif bertujuan untuk menafsirkan fenomena dengan melibatkan berbagai metode. (Rossman & Rallis, 2011) juga menyatakan bahwa pendekatan ini luas dan cocok untuk mempelajari fenomena sosial, bersifat naturalistik dan interpretatif

dengan penggunaan berbagai metode investigasi (Soekanto, 2009). Dalam penelitian ini menggunakan metode etnografi yang mana penelitian dilakukan dengan cara terjun langsung kelapangan untuk mengamati proses latihan dan pertunjukan kelompok musik Tingkilan Penta Etnika. selain menggunakan pendekatan kualitatif dan metode etnografi dalam penelitian ini untuk menganalisis data digunakan pisau analisis, strukturalisme Claude Levi-Staruss untuk menemukan struktur-struktur yang terdapat di dalam kelompok Tingkilan Penta Etnika Samarinda baik struktur horizontal maupun vertikal. Pemaparan ini akan menjawab permasalahan-permasalahan yang diangkat dalam penelitian, sehingga terkumpul data kemudian akan dilanjutkan dengan pengklasifikasi dan kemudian penginterpretasian.

4. PEMBAHASAN

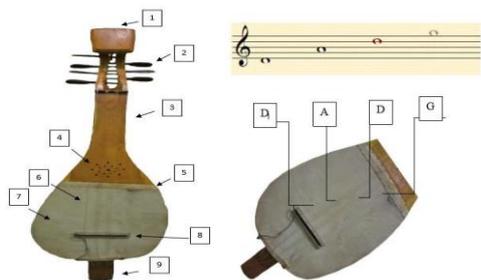
Pembahasan ini akan dipaparkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai analisis strukturalisme Claude Levi-Strauss dalam teknik permainan kelompok musik *Tingkilan Penta Etnika* Samarinda. Data-data yang relevan mengenai hasil penelitian diambil langsung dari lapangan, dan selanjutnya dianalisis menggunakan teori strukturalisme Claude Levi-Strauss, juga akan dikaitkan dengan informasi lain yang mendukung penelaahan, yakni dari buku, fakta sejarah, dan penelitian lain.

4.1 Perangkat Alat Musik Tingkilan Penta Etnika

Kelompok musik tingkilan penta etnika Samarinda menggunakan 3 jenis alat musik yang diantaranya sebagai berikut:

1. Gambus

Gambus adalah alat musik tradisional yang berasal dari masyarakat Kutai Kartanegara. Jika dikategorikan berdasarkan jenis bunyinya, gambus termasuk dalam kelompok Chordophone, yaitu alat musik yang menghasilkan suara dari getaran tali atau senar (Pilhofer & Day, 2015). Umumnya, gambus memiliki empat senar, tetapi seiring perkembangan zaman, jumlah senarnya bervariasi, ada yang memiliki lima, tujuh, bahkan dua belas senar. Pada awal keberadaannya, senar gambus dibuat dari suasa (campuran tembaga, emas, dan perak), sehingga menghasilkan suara yang memukau pendengarnya. Namun, karena risiko yang ditimbulkan oleh penggunaan senar suasa dirasa berbahaya, pada masa penjajahan Belanda, penggunaan senar tersebut dilarang dan digantikan dengan senar nilon. Dalam kelompok Tingkilan Penta Etnika, gambus yang digunakan memiliki tujuh senar nilon dengan susunan bentuk 1, 2, dan 3 untuk senar ganda, serta bentuk 4 untuk senar tunggal yang lebih tebal. Berikut pada Gambar 1 organologi alat musik gambus.



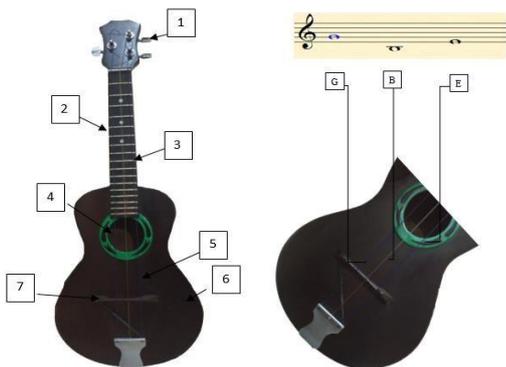
Gambar 1. Organologi alat musik gambus

Keterangan Gambar 1:

- 1) Kepala
- 2) Sumping/Tuning Peges
- 3) Leher/Neck
- 4) Sound hole
- 5) Bam
- 6) Senar Nilon
- 7) Tokop (terbuat dari kulit rusa)
- 8) Jembatan/Kam/Bridge
- 9) Penyangga lengan pemain untuk mempermudah memetik gambus

2. Ukulele

Ukulele adalah alat musik yang berasal dari Hawaii dan dibawa ke Indonesia oleh bangsa Portugis (Tranquada & King, 2012). Di Indonesia, ukulele identik dengan musik Keroncong (Lamb, 2014). Jika dikategorikan berdasarkan jenis bunyinya, ukulele juga termasuk dalam kelompok Chordophone, yaitu alat musik yang menghasilkan suara dari getaran tali atau senar. Dalam kelompok musik Tingkilan Penta Etnika Samarinda, ukulele berperan sebagai salah satu alat musik penting yang digunakan sebagai blockchord untuk menjaga tempo permainan lagu. Berikut pada Gambar 2, organologi alat musik ukulele



Gambar 2. Organologi alat musik ukulele

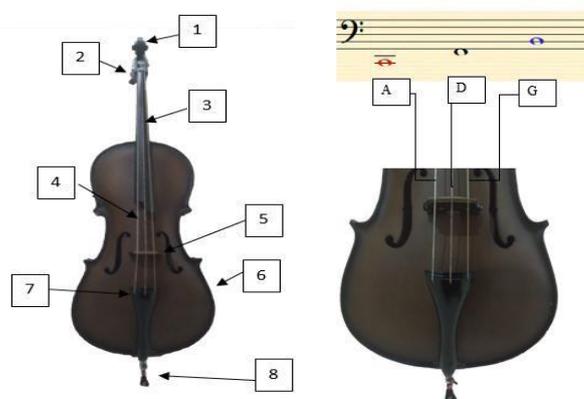
Keterangan Gambar 2:

- 1) *Tuning Pegs*
- 2) *Leher/neck*
- 3) *Frets*
- 4) *Sound hole*
- 5) Senar nilon
- 6) *Badan/body*

7) Jembatan/kam/bridge

3. Selo (*Cello*)

Sebelum alat musik *cello* digunakan dalam perkembangan musik Tingkilan di masyarakat, ketipung sudah hadir lebih dulu. Ketipung berfungsi untuk mengisi pola-pola perkusi yang berpadu dengan alat musik gambus. Kemudian, kelompok musik Tingkilan Penta Etnika Samarinda menggantikan ketipung dengan *cello* yang memiliki tiga senar nilon dengan urutan nada: senar 1 G, senar 2 D, dan senar 3 A. *Cello* tersebut dimainkan dengan cara dipetik menggunakan teknik *pizzicato* (jari ibu), sehingga menghasilkan suara yang mirip dengan kendang, mengikuti akord yang dimainkan. Berikut pada gambar 3 organologi alat musik *cello*



Gambar 3. Organologi alat musik cello

Keterangan Gambar 3.

- 1) *Scroll*
- 2) *Tuning pegs*
- 3) *Leher/neck*
- 4) Senar Nilon
- 5) Jembatan/kam/bridge
- 6) *Badan/body*
- 7) *Tall Piece*
- 8) *End-pin* (penyangga)

4.2 Teknik Permainan Tingkilan Penta Etnika Samarinda

Strukturalisme Levi-Strauss memiliki beberapa asumsi dasar yang digunakan untuk menganalisis fenomena budaya. Salah satunya adalah kemampuan untuk menyusun struktur dengan memperhatikan unit-unit yang saling terkait. Berdasarkan hubungan atau relasi yang diperoleh dari pengelompokan unit-unit tersebut, dapat ditemukan struktur permukaan. Selain menyusun struktur, analisis juga dapat dilakukan secara mendalam dengan melihat makna dari bahasa tanda pada setiap struktur, atau dapat diartikan sebagai struktur dalam struktur permukaan. Jika mengacu pada teori tersebut, maka dapat ditemukan teknik permainan alat musik

tingkilan penta etnika dengan penjelasannya sebagai berikut;

1. Gambus

Teknik memainkan sebuah alat musik gambus dalam kelompok tingkilan penta etnika samarinda, ssebagai berikut;

1) Posisi Tubuh

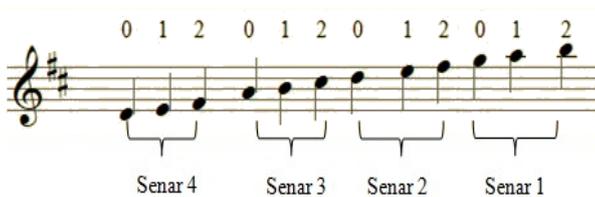
Posisi tubuh saat memainkan gambus (lihat Gambar 4) adalah duduk di atas kursi, dengan kaki terbuka sejajar (untuk pria) dan menyilangkan paha (untuk wanita). Kaki yang berada di atas paha digunakan untuk menopang tubuh bagian perut saat bermain gambus.



Gambar 4. Posisi Tubuh memainkan gambus

2) Teknik Penjarian

Cara membunyikan gambus adalah dengan tangan kanan memetik senar menggunakan *pick* pelastik. Senar yang harus dipetik adalah rangkaian nada-nada diatonik yang ditekan menggunakan jari-jari pada tangan kiri. Berikut pada gambar 5, contoh salah satu tangga nada D pada gambus dengan symbol penjariannya



Gambar 5. Simbol Penjarian Snar Gambus

Dari contoh gambar 5, simbol “0” artinya senar yang tidak di tekan, “1” dimaksudkan senar yang ditekan menggunakan jari telunjuk dan “2” jari manis tangan kiri. teknik memetik senar gambus adalah memetik nada secara berulang-ulang dengan cepat menggunakan *downstroke-upstroke* atau dapat disebut *tremolo Picking*.

3) Pola Melodi Khas Gambus

Melodi adalah susunan rangkaian nada yang terdengar berurutan dan berirama,sera untuk mengungkapkan suau gagasan, pikiran dan perasaan (Andika et al., 2016).Tedapat beberapa pola melodi khas gambus dalam musik *Tingkilan Penta Etnika*, di gambarkan dari Gambar 6.



Gambar 6. Pola melodi gambus dengan 3 variasi, (a) variasi atas (b) variasi bawah (c) variasi singkat

Ketiga pola tersebut adalah melodi khas dalam permainan gambus yang harus dimainkan, baik dalam penyajian musik tingkilan original maupun yang telah dimodifikasi. Pola melodi ini dapat diterapkan di seluruh bagian komposisi musik, termasuk intro, lagu utama, interlude, dan coda. Untuk mempertahankan ciri khas gambus, Tingkilan Penta Etnika Samarinda menerapkan pola melodi ini di setiap penampilan musiknya, baik untuk lagu tradisional maupun non-tradisional, dan digunakan sebagai tanda awal masuknya vokal, jeda, atau akhir. Dalam konteks asumsi dasar strukturalisme Levi-Strauss, pola melodi khas gambus berfungsi sebagai bahasa simbol bagi para seniman saat pertunjukan. Selain itu, pola ini juga menjadi tanda bagi penonton atau masyarakat pendukung bahwa pertunjukan Tingkilan Penta Etnika tetap mengedepankan gambus sebagai identitas utamanya. Suara dari ketiga melodi khas ini juga membawa masyarakat ke dalam suasana tradisi yang modern.

2. Ukulele

Teknik memainkan sebuah alat musik ukulele dalam kelompok *Tingkilan Penta Etnika* Samarinda, sebagai berikut:

1) Posisi Tubuh

Ukulele dimainkan dengan posisi duduk di atas kursi, dengan kaki terbuka sejajar (untuk pria) atau dengan menyilangkan paha (untuk wanita) untuk menopang badan ukulele di atas paha. Cara memainkannya adalah dengan tangan

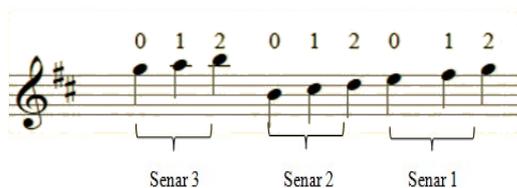
kanan memetik tiga senar menggunakan pick berukuran sedang (tidak terlalu tebal atau tipis), sementara untuk memainkan chord, jari-jari tangan kiri digunakan untuk menekan senar. Berikut adalah gambar 7 yang menunjukkan posisi tubuh saat memainkan ukulele.



Gambar 7. Posisi Tubuh memainkan Ukulele

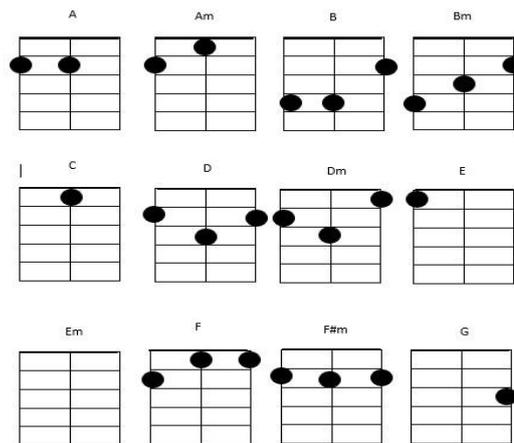
2) Teknik Perjanjian

Cara memainkan alat musik ukulele dalam *Tingkilan Penta Etnika* Samarinda adalah dengan tangan kanan memetik senar menggunakan *pick*. Senar yang harus dipetik oleh ukulele adalah tiga nada yang ditekan secara bersamaan menggunakan jari-jari pada tangan kiri. Teknik yang digunakan pemain ukulele untuk memetik senar menggunakan *pick* secara *strumming*.



Gambar 8. Contoh tangga nada D dengan penjadiannya ukulele

Dari contoh pada Gambar 8, simbol “0” artinya senar los atau senar yang tidak di tekan, “1” dimaksudkan senar yang ditekan menggunakan jari telunjuk tangan kiri dan “2” jari tengah tangan kiri. Berikut pada Gambar 9, merupakan contoh akord untuk memainkan alat musik Ukulele;



Gambar 9. Contoh akord dengan penjarian ukulele

3) Pola Iringan Ukulele

Teknik yang digunakan oleh pemain ukulele untuk memetik senar dengan menggunakan pick secara *strumming* dikenal sebagai teknik *strumming*. Dalam kelompok *Tingkilan Penta Etnika Samarinda*, teknik ini memiliki beberapa variasi. Variasi-variasi ini disebut sebagai pola iringan variasi I, pola iringan variasi II, dan pola iringan variasi III. Berikut adalah penjelasan mengenai beberapa variasi tersebut.

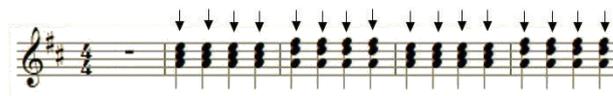
a. Pola Iringan Variasi I

Permainan ukulele dalam pola iringan ini senar dipetik secara *Strumming* dengan gerakan kearah bawah yang ditunjukkan dengan tanda panah. Salah satu contoh lagu yang menggunakan pola iringan ini adalah lagu Samarinda Tepian Mahakam (partitur terlampir). Berikut Gambar 10, merupakan contoh permainannya;

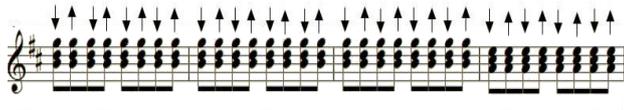
Gambar 10. Contoh pola iringan variasi ukulele

b. Pola Iringan Variasi II

Permainan ukulele ini dilakukan dengan



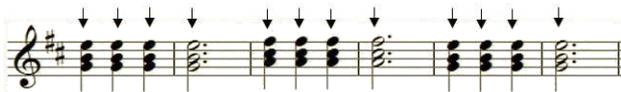
teknik *strumming* menggunakan gerakan ke bawah dan ke atas, yang ditandai dengan simbol panah “ ” untuk gerakan ke bawah dan “ ” untuk gerakan ke atas. Salah satu contoh lagu yang menerapkan pola iringan ini adalah bagian reff pertama dari lagu “Kolam Susu” (lihat partitur terlampir). Berikut pada gambar 11 adalah contoh permainan tersebut.



Gambar 11. Contoh pola iringan variasi ukulele

c. Pola Iringan Variasi III

Permainan ukulele ini dipetik secara *strumming* dengan gerakan kearah bawah dan kearah atas yang ditunjukkan dengan tanda panah. Salah satu contoh lagu yang menggunakan pola iringan ini adalah lagu kolam susu bagian format kedua dengan perubahan tempo dari 4/4 menjadi 3/4 untuk bait 1, 2 dan reff.(partitur terlampir) berikut pada Gambar 12 adalah contoh permainan tersebut;



Gambar 12. Contoh pola iringan variasi III ukulele

3. *Cello*

Teknik memainkan sebuah alat musik *cello* dalam kelompok tingkilan penta etnika samarinda, ssebagai berikut;

1) Posisi Tubuh

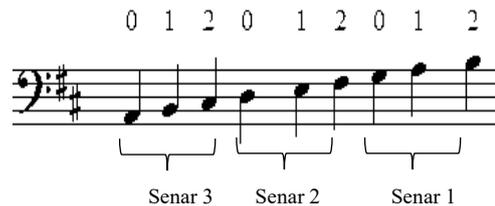
Cello dimainkan dengan posisi duduk tegap di atas kursi (tidak diperbolehkan duduk di lantai) dengan tubuh seimbang dan tidak kaku. Pandangan diarahkan lurus ke depan, kaki kanan sedikit ditekuk ke belakang, sementara kaki kiri sedikit lebih maju dari kaki kanan untuk menopang *cello*. Berikut pada Gambar 13 menunjukkan cara memainkan *cello*.



Gambar 13. Posisi daan Teknik Memainkan *Cello*

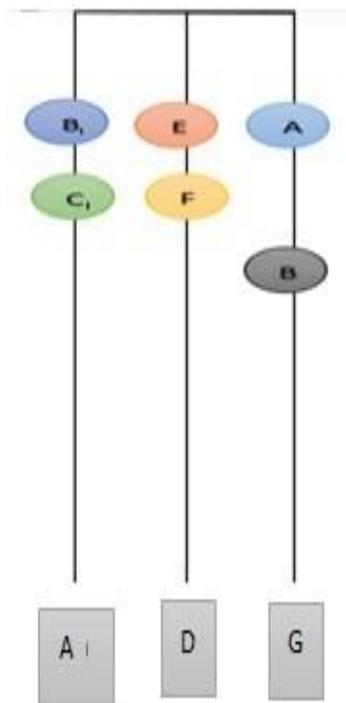
2) Teknik Penjarian

Dalam permainan Tingkilan Penta Etnika Samarinda, cara membunyikan *cello* dilakukan dengan tangan kanan menggunakan jari telunjuk dan jari tengah untuk memetik senar dengan teknik *pizzicato*, sementara tangan kiri berfungsi untuk menekan nada-nada yang dimainkan. Berikut pada Gambar 14 adalah salah satu tangga nada D beserta simbol penjarianya.



Gambar 14. Contoh tangga nada D dengan penjarian *cello*

Dari contoh gambar 15, simbol “0” artinya senar los atau senar yang tidak di tekan, “1” dimaksudkan senar yang ditekan menggunakan jari telunjuk tangan kiri dan “2” jari tengah dan jari manis tangan kiri. Berikut, contoh posisi jaripada senar *cello*;



Gambar 15. Contoh posisi jari pada senar *cello*

- 3) Pola Iringan *cello*
 Permainan *cello* dalam kelompok *Tingkilan Penta Etnika* Samarinda terdapat beberapa variasi pola iringan. Dalam hal ini menyebut beberapa macam variasi tersebut dengan sebutan pola iringan *cello* I, pola iringan *cello* II, pola iringan *cello* III dan pola iringan *cello* IV. Berikut pada gambar 16, merupakan penjelasan dari beberapa variasi pada iringan *cello*;



Gambar 16. Pola iringan *Cello*, (a) iringan I (b) iringan II (c) iringan III (d) iringan IV

Keempat variasi pola iringan *cello* yang terdapat pada gambar 16 merupakan pola dasar untuk memainkan *cello* dalam musik *Tingkilan Penta*

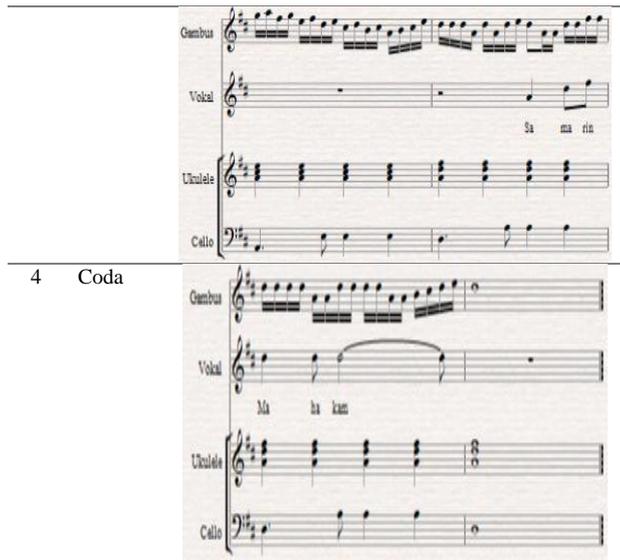
Etnika. Pola-pola tersebut digunakan dengan menyesuaikan tema lagu dan harmonisasi dengan alat gambus dan ukulele yang akan disajikan.

4.3 Analisis Partitur

Setiap partitur merupakan gambaran komposisi musik secara utuh, langkah selanjutnya adalah memecah partitur menjadi bagian-bagian yang kecil yang disebut unit-unit partitur. Selanjutnya peran alat dalam musik *Tingkilan Penta Etnika* Samarinda dapat ditemukan dengan mengelompokkan unit-unit partitur yang berhubungan kedalam deretan sintagmatik (membaca secara horizontal) dan paradigmatic (membaca secara vertikal) symbol yang ada. Berdasarkan analisis tersebut maka peran antar alat musik *Tingkilan Penta Etnika* Samarinda dijabarkan pada Tabel 1.

Tabel 1. Struktur Partitur Lagu Samarinda Tepian Mahakam

No	Struktur	Partiur
1	Intro	
2	Bait	
3	Inerlude	



The image displays a musical score for the song 'Samarinda Tepian Mahakam'. It features four staves: Gambus (top), Vokal (second), Ukulele (third), and Cello (bottom). The score is divided into two sections. The first section shows the main melody and accompaniment, with the vocal line starting with the lyrics 'Sa ma rin'. The second section, labeled '4 Coda', shows the concluding part of the piece, with the vocal line starting with the lyrics 'Ma la kam'.

jika dianalisis strukturnya secara vertikal dan horizontal maka dapat disimpulkan bahwa pada lagu *Samarinda Tepian Mahakam* setiap alat memiliki peranya masing-masing, yaitu, gambus berperan sebagai pengisian introduksi, hal tersebut dapat dilihat pada tabel kolom nomor 1 bagian introduksi. secara vertikal dapat ditemukan pada bar pertama ketukan kedua gambus memainkan dua baris akhir nada utama lagu ditambah dengan pola iringan variasi atas disambung dengan variasi bawah sebelum vokal dibunyikan. Selain menjadi introduksi pada musik *tingkilan*, dalam lagu tersebut gambus juga berperan sebagai isian/filler yang dimainkan pada saat vokal dalam keadaan sustain yang dapat dilihat pada tabel No. 2 struktur bait/lagu pokok bar ke- 4, ke-6 membunyikan isian yang sama, dan pada bar ke-10 isian gambus membunyikan variasi singkat. Pada tabel kolom nomor 4 struktur coda gambus nada pola iringan variasi bawah. Dan dalam lagu *Samarinda Tepian Mahakam* dilihat berdasarkan struktur horizontal keseluruhan permainan gambus merupakan melodi pokok sama dengan nada vokal hanya saja ditambah isian/filler. (b) ukulele berperan sebagai *blockchord* sebagaimana artinya adalah akor yang dimainkan secara bersamaan, hal tersebut dapat dilihat secara horizontal permainan ukulele dalam lagu *Samarinda Tepian Mahakam*. Sedangkan analisis secara vertikal dapat disimpulkan ukulele berperan sebagai harmoni jika dimainkan secara bersamaan dengan gambus dan *cello*. (c) *cello* berperan sebagai fondasi dalam musik *tingkilan* yang berperan sebagai bass serta isian berupa uraian nada dari akor yang sedang dimainkan. *Cello* sebagai bass yang berfungsi untuk pengendali ritmis dapat dilihat secara vertikal pada keseluruhan partitur dalam tabel. Sedangkan struktur horizontal permainan *cello* merupakan isian yang memainkan uraian nada dari akor yang sedang dibawakan.

5. KESIMPULAN

Analisis struktural terhadap teknik permainan dan peran dalam musik *Tingkilan Penta Etnika Samarinda* mengungkapkan bahwa perangkat alat yang digunakan terdiri dari gambus, ukulele, dan *cello*. Berdasarkan pendekatan strukturalisme Levi-Strauss, unit-unit partitur dikelompokkan dalam susunan sintagmatik (horizontal) dan paradigmatik (vertikal), yang memfasilitasi identifikasi teknik permainan yang digunakan dalam musik ini.

Teknik permainan gambus melibatkan penggunaan tremolo picking, di mana senar dipetik secara cepat dengan gerakan downstroke dan upstroke. Pola melodi khas gambus mencakup variasi atas, variasi bawah, dan variasi singkat, yang berfungsi sebagai tanda awal masuknya vokal, jeda, atau berhenti. Pola melodi ini berperan sebagai bahasa simbolik bagi pelaku seni dan penonton, menegaskan identitas gambus dalam pertunjukan dan menciptakan suasana tradisi yang modern.

Ukulele dimainkan dengan teknik strumming yang terdiri dari tiga pola: pola iringan variasi I (downstroke), pola iringan variasi II (downstroke-upstroke), dan pola iringan variasi III (downstroke dengan nilai nada berbeda). *Cello* menggunakan teknik pizzicato, dengan beberapa variasi pola iringan yang mencakup pola iringan I-IV.

Dari analisis ini, peran alat musik dalam pertunjukan terlihat jelas. Gambus berfungsi sebagai pengisi introduksi, isian, dan harmonis, serta pengisi coda. Ukulele berperan sebagai blok akor dan harmonis, sementara *cello* memberikan fungsi sebagai bass yang mengendalikan ritmis dan menyajikan isian nada dari akord yang dimainkan.

6. SARAN

Mengingat musik yang dimainkan oleh *Tingkilan Penta Etnika Samarinda* memiliki teknik dan peran yang baik bagi masyarakat pendukungnya, perlu adanya perhatian dan upaya pelestarian oleh pihak pemerintah setempat. Selain itu, Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat membahas masalah-masalah lain terkait musik *tingkilan* guna memperkaya literatur dan dokumentasi tentang musik *tingkilan* di Kota Samarinda Provinsi Kalimantan Timur.

7. REFERENSI

- Andika, G., Kurnita, T., & Fitri, A. (2016). Teknik Permainan Alat Musik Perajah di Kabupaten Aceh Tengah. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Seni, Drama, Tari & Musik*, 1(1).
- Irawati, E. (2013). *Eksistensi tingkilan Kutai: suatu tinjauan etnomusikologis*. Kaukaba Dipantara.
- Kusno, A. (2019). REPRESENTASI MAKNA ADAT DALAM PAJAAQ DAYAK TONYOOI: ANALISIS WACANA KRITIS [Representation of Customary Meaning in Pajaaq Dayak Tonyooi: Critical Discourse Analysis]. *TOTOBUANG*, 7(2).

- Lamb, A. (2014). The Ukulele: A History. *Galpin Society Journal*, 67, 258.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif edisi revisi* (Revisi). Remaja Rosdakarya.
- Mustafa, M. S. (2015). Religious Values In Song Lyrics Tingkilan. *Analisa Journal of Social Science and Religion*, 22(1), 109–120.
- Pilhofer, M., & Day, H. (2015). *Music Theory For Dummies* (3rd ed.). John Wiley & Sons.
- Pradoko, S. (2017). *Paradigma Meode Peneliiian Kualitaif*. UNY Press.
- Rossmann, G. B., & Rallis, S. F. (2011). *Learning in the field: An introduction to qualitative research*. Sage.
- Soekanto, S. (2009). *Peranan Sosiologi Suatu pengantar*. Rajawali Pers.
- Sudiran, F. (2006). *A Brief Study on The Musical Performance of Tingkilan from East Kalimantan*. Gadjah Mada University.
- Tranquada, J., & King, J. (2012). *The Ukulele: A History*. University of Hawaii Press.